

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan antar individu pada masa kini tidak hanya terbatas oleh komponen suku bangsa, agama, dan etnis saja, juga mencakup pada berbagai nilai, keyakinan, pola pikir, sikap, dan perilaku karena menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh setiap individu dari belahan bumi manapun. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat setiap individu untuk saling menerima, menghormati, dan menghargai keunikan yang dimiliki.

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan adalah salah satu faktor penting untuk membentuk karakter serta kepribadian individu, dimulai dari tahan menjadi siswa hingga menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa memiliki peran yang penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas juga sebagai agen perubahan masa dengan memberikan kontribusi kemajuan bagi bangsa.¹

Kedepannya mahasiswa sangat memerlukan kemampuan untuk bersosialisasi secara efektif. Melalui interaksi yang dilakukan, baik pada lingkungan kampus ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Kemampuan bersosialisasi yang baik, dapat memberikan pengaruh positif. Pengaruh positif ini ditimbulkan oleh perilaku individu yang mampu menyesuaikan diri dalam hal menerima dan bekerjasama antar individu, yang mana perilaku tersebut salah satu bentuk dari perilaku prososial.

¹ Mulyana, D., Syarufuddin, H., & Amirullah. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pandangan Baru Teori dan Praktik Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu serta menolong baik perorangan ataupun kelompok menurut Eisenberg & Mussen. Aspek-aspek perilaku sosial yaitu berbagi, kerjasama, membantu, memberi, dan kejujuran.² Namun, yang menjadi salah satu permasalahan pada saat ini ialah rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa ketika dihadapkan dengan kelompok baru yang mana mereka cenderung hanya berinteraksi serta memberikan bantuan pada orang yang mereka kenal baik dalam lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Hasil penelitian dari Muhammad Rafli Ramadhani dkk, menyatakan bahwa juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku prososial³ yaitu adanya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat)⁴ dampak dari diterapkan oleh pemerintah guna pencegahan virus COVID-19 selama beberapa tahun belakang. Namun, ketika lingkungan kampus mulai menerapkan tatap muka, kejadian serupa juga tampak pada salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin yaitu di UIN Antasari Banjarmasin, dipertegas dengan adanya pernyataan dari salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa dia cenderung menghindari ketika ada orang yang tidak dia kenal meminta bantuan. Namun, terdapat juga mahasiswa yang lain bahwa dia tidak merasa keberatan ketika ada orang lain yang tidak dia kenal meminta bantuan.

² Nancy Eisenberg, *The Development of Prosocial Behavior* (Arizona: Academic Press, 1982), 7.

³ Muhammad Rafli Ramadhani dkk, "Perilaku Prososial Masyarakat Kota Surabaya dimasa Pandemi Covid 19: Bagaimana Peran Kecerdasan Emosi?" *Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2021): 113

⁴ Pelaksanaan PPKM dalam Penanganan Kasus COVID-19 dan Evaluasinya, dilansir pada laman diakses pada 19 Juli 2023.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan jurusan yang berbeda, diantaranya mahasiswa memberikan pertolongan ini hanya pada orang tertentu, dimana orang ini tidak snggan untuk membantu orang-orang terdekatnya baik dalam hal apapun. Namun, dilain sisi orang tersebut sulit untuk beradaptasi di lingkungannya. Begitu juga sebaliknya mahasiswa mudah untuk beradaptasi, namun sulit untuk memberikan bantuan dengan mencari alasan agar orang tersebut tidak meminta bantuan kepadanya. Sedangkan dari mahasiswa lainnya, bukan hanya senang membantu akan tetapi, juga mudah untuk membaur walaupun dengan orang yang tidak dikenalnya sekalipun. Dalam kasus ini, interaksi interpersonal sangatlah diperlukan, salah satu konsep interaksi interpersonal yang populer di masa sekarang ialah kecerdasan sosial.⁵

Menurut Goleman kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain dan berinteraksi dengan orang lain juga kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran individu tentang apa yang dirasakannya terhadap orang lain, kemudian apa yang dilakukannya dengan kesadaran itu.⁶ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily Tirany Soejanta dan F.I mengenai kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, bahwa perbedaan suku tidak mempengaruhi mereka untuk sulit dalam berinteraksi di lingkungan tempat mereka menimba ilmu. Individu dikatakan memiliki kecerdasan sosial

⁵ Soejanto dan Soekarman, "Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang." 15

⁶ Goleman., *Kecerdasan Emosional*, 45

yang baik dengan ciri-ciri antara lain, mempunyai hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya serta memiliki ikatan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, mampu memelihara hubungan sosial yang telah dibinanya, mampu mempengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok, mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal, mampu menerima perasaan, pemikiran, motivasi, perilaku dan cara hidup orang lain, mampu mengembangkan proses dan model sosial baru serta mampu mempersepsi berbagai perspektif masalah politik dan sosial.⁷ Dengan adanya kecerdasan sosial akan memberi ketajaman dan kejernihan pada seseorang dalam memandang masalah. Kecerdasan sosial menjadi solusi efektif meredam sikap anarkis seseorang, karena mereka yang memiliki kecerdasan sosial tinggi, mempunyai seperangkat keterampilan psikologis untuk memecahkan masalah dengan santun dan damai serta akan membentuk perilaku prososial.

Untuk memahami lingkungan seseorang tidak hanya terampil dalam kecerdasan sosial, melainkan juga terampil dalam sikap saling tolong-menolong terhadap sesama. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang cukup mendasar adalah kebutuhan untuk memperoleh pertolongan, kesadaran mahasiswa menolong orang sekitarnya yang membutuhkan tentu tidak lepas dari pendidikan agama dan akhlak yang ditanamkan dibangku sekolah sampai perkuliahan. Bentuk dari perilaku prososial salah satunya ialah tolong

⁷Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 67.

menolong dan dalam Islam dianjurkan untuk tolong menolong seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2⁸.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada-Nya, sesungguhnya sangat berat sikaan-Nya.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam hal yang baik dan meninggalkan hal yang jahat, hal demikian ini disebut dengan ketakwaan. Allah SWT melarang mereka tolong-menolong dalam kejahatan serta terkait dengan hal-hal yang berdosa dan diharamkan. Dengan demikian, tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan baik apabila orang tersebut mau membantu sesama dengan ikhlas dan akan lebih banyak mendapatkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang bersifat positif dan memberi manfaat untuk sekelompok individu dan pribadi. Perilaku prososial bisa dibentuk dengan melakukan interaksi dari lingkungan terkecil sampai lingkungan terbesar. Semakin banyak individu yang ditemui dalam kehidupan, maka akan semakin banyak juga bentuk perilaku prososial yang tercipta. Perilaku prososial merupakan salah satu penyebab keberhasilan

⁸ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 107

⁹ Abdullah, M. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 123.

individu dalam melakukan interaksi sosial. Selain norma sosial, faktor pendukung munculnya perilaku prososial adalah kecerdasan sosial. Pernyataan ini dibuktikan oleh Goleman dalam bukunya bahwa, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Diantara faktor lain itu adalah kecerdasan sosial.¹⁰

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa perilaku prososial dapat dijumpai di berbagai lingkungan dan salah satunya adalah lingkungan perguruan tinggi baik universitas dan sekolah tinggi negeri maupun swasta dengan ribuan mahasiswa, salah satu Universitas negeri juga satu-satunya universitas Islam negeri di Kalimantan Selatan yaitu Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Universitas Islam Negeri atau disingkat UIN Antasari Banjarmasin dikenal sebagai universitas yang menghasilkan mahasiswa yang berprestasi dengan visi “Unggul dan Berakhlak” (Unggul dalam Keilmuan, Berakhlak dalam Kepribadian). Pendidikan didalamnya menonjolkan kajian keislaman yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu modern. Universitas ini juga memiliki sekitar 11.328 mahasiswa yang terbagi dalam lima fakultas.¹¹ Banyak jumlah mahasiswa, akan semakin banyak interaksi dan memungkinkan munculnya berbagai perilaku psosial.

44. ¹⁰ Daniel Goleman., *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. Utama , 2007),.

¹¹ SIAKAD UIN Antasari, “Rekap tahun angkatan 2023/2024”

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai apakah terdapat kontribusi antara kecerdasan sosial terhadap perilaku dengan mengangkat judul “**Kontribusi Kecerdasan Sosial terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pertanyaan-pertanyaan masalah yang perlu dikaji untuk diperoleh jawabannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin ?
3. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun sebagai jawaban dari rumusan masalah diatas, maka ditetapkanlah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kecerdasan sosial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

3. Untuk mengidentifikasi kecerdasan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dalam dua hal, yaitu:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial, karena mengenai pembahasan kecerdasan sosial dan perilaku prososial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi institusi, Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan program pembinaan karakter di perguruan tinggi khususnya pada lingkup UIN Antasari Banjarmasin, guna meningkatkan nilai-nilai moralitas mahasiswa.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana memperoleh pengalaman agar dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang psikologi. Dengan demikian peneliti berharap penelitian yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademis juga pada masyarakat.

E. Definisi Operasional

Yaitu untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah - istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan

mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka diberikan definisi istilah sebagai penegasan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan sosial ialah individu yang mampu menjalin hubungan pada orang lain dengan baik dan lancar, peka akan reaksi atau respon serta mampu membaca perasaan atau situasi orang lain¹². Pada kecerdasan sosial terdapat dua dimensi yang masing – masing dimensi terdiri dari 4 aspek yaitu :

- a. Kesadaran sosial, yaitu mengarah pada rasa batin terhadap orang lain, mencakup : empati, penyelarasan, ketepatan empatik, dan kognisi sosial.
- b. Fasilitas sosial, adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan mengetahui pikiran dari orang lain, meliputi empat hal : sinkroni, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial yaitu kemampuan individu dalam berhubungan terhadap orang lain dengan peka dan mampu berkomunikasi secara efektif sehingga membangun sebuah relasi yang baik dengan orang lain.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan sikap positif yang berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial menjadi lebih baik dalam hal adaptasi atau penyesuaian diri pada lingkungan.¹³ Eisenberg dan Mussen mendefinisikan

¹² Goleman, D (2004) *Social Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,. 113

¹³ Yuliani, Dwikurnaningsih, dan ., “Meningkatkan Perilaku Prososial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Permainan (Games) pada Anak Asrama Sion Salatiga.”

perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang ditujukan untuk membantu atau menolong pada individu ataupun kelompok. Adapun aspek-aspek yang terdapat pada perilaku prososial ada lima yaitu: 1) berbagi, 2) kerjasama, 3) membantu, 4) berderma, dan 5) kejujuran.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ialah perilaku untuk memberikan manfaat kepada orang lain dengan tindakan-tindakan yang akan menguntungkan tanpa mengharap imbalan sehingga individu semakin peka terhadap lingkungan sekitarnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah upaya peneliti dalam mencari perbandingan dan menjadi salah satu dasar dalam melakukan penelitian yang kemudian dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Tiarani Soejanta dan F.I. Soekarman Volume 1 Nomor 1 Tahun 2015 berjudul “Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang”. Rancangan penelitian ini ialah berupa penelitian deskriptif-kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, sampel dari penelitian ini sebanyak 120 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitain ini bertujuan 1) untuk memberikan data yang akurat mengenai tingkat kecerdasan sosial pada mahasiswa, 2) untuk menyajikan

¹⁴ Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagen, J. (1989), *Child Davelopment and Personality (fifty edition)*. Hrper and Row Publishers. 360

data yang akurat mengenai tingkat kecerdasan sosial mahasiswa suku bangsa. Sesuai dengan tujuan yang telah dicantumkan, maka hasil dari penelitian ini yaitu, 1) sebanyak 61,7% mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 38,3% mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sedang dan 0% mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan rendah. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara skor kecerdasan sosial di semua wilayah.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini ialah terlihat pada variabel dan subjek, variabel yang digunakan ialah kecerdasan sosial dan subjeknya mahasiswa. Perbedaannya pada penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Wahyuni, Marina Dwi Mayangsari, Rahmi Fauzia Volume 3 Nomor 3 Tahun 2016 berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin”.¹⁶ Metode pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik *random sampling*, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, yang mana pada penelitian ini memaparkan hasil, adanya hubungan korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Sebesar 33,1% angka tersebut menunjukkan termasuk pada korelasi yang signifikan dalam kategori sedang, 66,9% lainnya merupakan sumbangan dari faktor-faktor lain seperti, faktor empati kognitif maupun empati afektif. Persamaan dari

¹⁵ Soejanto dan Soekarman, “Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.”

¹⁶ Ridha Wahyuni, Marina Dwi Mayangsari, Rahmi Fauzia “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin”

penelitian ini yaitu terdapat pada variabel prososial, untuk perbedaannya terdapat pada subjek. Pada penelitian ini yang menjadi subjek ialah perawat sedangkan peneliti memilih mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin untuk menjadi subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Andriani dan Ratih Arrum Listyandini Volume 4 Nomor 1 Tahun 2017 dengan judul “Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi, hasil yang diperoleh yaitu kecerdasan sosial berkontribusi sebesar 16% terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal, 84% lainnya diduga dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengukur tingkat kecerdasan sosial yang subjeknya adalah mahasiswa, sedangkan perbedaannya pada penelitiannya ini menggunakan resiliensi sebagai variabel y dan peneliti sendiri menggunakan perilaku prososial sebagai variabel x.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jushua Jordhan Karinda dan Rudangta Arianti Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020 yang berjudul “Potret Kebahagiaan Relawan, Studi Kasus Relawan Satya Wacana Peduli di Lombok”.¹⁸ Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebanyak dua relawan yang memberikan bantuan yang

¹⁷ Annisa Andriani dan Ratih Arrum Listyandini “Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal”

¹⁸ Jushua Jordhan Karinda dan Rudangta Arianti “Potret Kebahagiaan Relawan, Studi Kasus Relawan Satya Wacana Peduli di Lombok”

dijadikan subjek. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kebahagiaan pada relawan yang tergabung dalam Satya Wacana Peduli. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan pada masing-masing partisipan berbeda, perbedaan kebahagiaan dipengaruhi oleh dorongan awal dari partisipan untuk memberikan bantuan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel prosial namun, memiliki perbedaan pada pendekatan metode yang digunakan, pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang mana untuk menggambarkan lebih spesifik mengenai perilaku prososial sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana untuk mengukur tingkat pada penelitian yang dilakukan.

5. Penelitian yang dilakukan Nilna Ulfani Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Kesepian Sosial pada Mahasiswa Perantau Selama Pandemi”¹⁹, metode yang digunakan teknik *purposiv sampling* dengan sampel yang berjumlah 110 orang, tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan apakah terdapat kaitan antara kecerdasan sosial dengan kesepian. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan sosial dengan kesepian pada mahasiswa, yang mana dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan sosial mahasiswa maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa.

¹⁹ Nilna Ulfani “Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Kesepian Sosial pada Mahasiswa Perantau Selama Pandemi”

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel x yaitu kecerdasan sosial namun memiliki perbedaan pada variabel y yaitu kesepian, sedangkan peneliti perilaku prososial yang menjadi variabel y.

G. Hipotesis

Hipotesis yaitu suatu pernyataan sementara yang berisikan prediksi mengenai hubungan antar variabel pada penelitian, hipotesis juga biasanya diajukan oleh peneliti sebagai dasar untuk melakukan pengajuan pada argumentasi tertentu.²⁰ Berikut hipotesis pada penelitian ini:

Ha: Terdapat kontribusi kecerdasan sosial terhadap perilaku prososial pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

H0: Tidak terdapat kontribusi kecerdasan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini, yang mana terdiri dari beberapa hal seperti:²¹

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang maka dimuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis, dan sistematika penelitian.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017)

²¹ Mirhan, *Panduan Menulis Karya Ilmiah*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banjarmasin, 2017)

2. Bab II Landasan Teori, yang berisikan tinjauan teori pada masing-masing variabel:
 - a. Pengertian kecerdasan sosial menurut ahli, aspek kecerdasan sosial, faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial, serta perspektif kecerdasan sosial dalam islam.
 - b. Pengertian perilaku prososial menurut ahli, aspek perilaku prososial, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, dan perspektif perilaku prososial dalam islam.
 - c. Pengertian mahasiswa, tugas kewajiban mahasiswa, serta tugas perkembangannya.
3. Bab III Metode Penelitian, yang berisikan jenis penelitian yang, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populusi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian, berisikan hasil penelitian yang didapat serta analisis data dalam penelitian.
5. Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti.